

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM LQ45

Elsye Ayu Faradilla¹, Meliza², Mahirun³

^{1, 2, 3} Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Pekalongan
Elsyeayu12@gmail.com

ABSTRAK

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 perusahaan, dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diperoleh bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia, sedangkan secara parsial variabel Inflasi mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap Harga Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia, Suku Bunga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia, dan Nilai Tukar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci : *Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar, dan Harga Saham LQ45*

ABSTRACT

The Influence of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on the LQ45 Stock Price in the Indonesia Stock Exchange. The purpose of this study is this study aims to determine the effect of inflation, interest rates and exchange rates on the LQ45 Stock Price in the Indonesia Stock Exchange. The population used in this study is 45 companies, using saturated sampling techniques. The analysis used is multiple linear regression analysis method. Based on the test results simultaneously, it is found that the variables of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates simultaneously have a significant effect on the LQ45 Stock Price on the Indonesia Stock Exchange, while partially the Inflation variable has a negative and significant effect on the LQ45 Stock Price on the Stock Exchange Indonesia, Interest rates have a positive and significant effect on the LQ45 Stock Price on the Indonesia Stock Exchange, and Exchange Rates have a positive and significant and dominant influence on the LQ45 Stock Price on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates, and Stock Price LQ45.*

PENDAHULUAN

Informasi keuangan merupakan kebutuhan mendasar bagi para pemakai laporan keuangan karena informasi ini menggambarkan bagaimana keadaan dari keuangan perusahaan dari perusahaan tersebut. Pasar modal merupakan salah satu sarana alternatif yang dapat digunakan oleh para pemilik modal/investor untuk melakukan investasi. Di pasar modal informasi yang diperoleh investor sangatlah banyak, baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi pribadi (*privat*).

[1]

Investasi merupakan aktivitas menempatkan dana atau aset berharga lainnya pada instrumen tertentu dalam jangka waktu tertentu. sehingga dari penempatan dana tersebut diharapkan menghasilkan keuntungan bagi investor. Salah satu investasi yang sedang naik daun di Indonesia sekarang ini adalah investasi saham di pasar modal. Apabila seorang investor berinvestasi dalam bentuk saham maka ada beberapa hal yang harus selalu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang akan dibelinya.

Pasar saham sendiri terdapat beberapa indeks saham untuk mempermudah calon investor memahami dan mengambil keputusan dalam berinvestasi. Liquid45 (LQ45) adalah salah satu indeks saham unggulan yang di miliki oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). LQ45 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Indeks LQ45 pertama kali di luncurkan pada tanggal 1, bulan Februari, tahun 1997. Salah satu yang mempengaruhi fluktuasi harga saham di BEI adalah faktor ekonomi makro diantaranya adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar.

Nilai saham sekilas memiliki makna yang sama dengan harga saham. Hanya saja, nilai saham punya aspek yang lebih luas daripada harga saham. Nilai suatu saham adalah nilai intrinsik dari saham tersebut yang bisa berbeda dengan harganya. Apabila harga saham dibentuk dari minat pasar maka nilai saham dibangun berdasarkan persepsi publik atas emiten yang terkait. Nilai saham sendiri memiliki empat konsep yaitu nilai nominal, nilai buku, nilai pasar, dan nilai intristik. Nilai nominal merupakan nilai dari setiap saham yang berkaitan dengan hukum, nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan sebuah perusahaan. Nilai pasar adalah harga saham di bursa efek, dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham. Nilai saham mempunyai sifat yang lebih luas, jika harga saham hanya berkaitan dengan keseimbangan nilai saham di pasar efek maka nilai saham akan berkaitan dengan penilaian publik terhadap perusahaan tersebut seperti citra perusahaan di mata publik, pendapatan perusahaan, keuntungan pemegang saham, citra produk, pelayanan perusahaan, dan aspek pengabdian kepada masyarakat. Semakin sebuah saham dianggap menguntungkan maka akan semakin besar nilai sahamnya. [2]

Tahun	Inflasi	Suku Bunga	Nilai Tukar	
			Kurs Jual	Kurs Beli
2021	1,56%	3,52%	14340,35	14197,66
2022	4,21%	4,00%	15809,66	15652,34
2023	3,69%	5,81%	15493,08	15338,92

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [3], mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negative secara signifikan terhadap harga saham sedangkan menurut [4] mengatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut [5] yang menyatakan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan menurut [4] mengatakan bahwa Suku bunga berpengaruh negative terhadap harga saham. Menurut Lubis [6] menyimpulkan bahwa variable nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan menurut [7] mengatakan bahwa Nilai Tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

KAJIAN PUSTAKA

Teori PPP

Paritas daya beli merupakan sebuah teori yang diperkenalkan oleh ekonom Swedia, gustaff casel, Paritas daya beli (Purchasing Power Parity). Teori ini berupaya untuk melihat hubungan antara inflasi dan nilai tukar secara kuantitatif [8]. Teori paritas daya beli ini pada dasarnya adalah sebuah cara untuk meramalkan kurs keseimbangan, jika suatu negara mengalami suatu ketidakseimbangan neraca pembayaran. Pada saat laju inflasi suatu negara naik relatif terhadap laju inflasi negara lain, permintaan atas valutenya menurun karena ekspornya menurun (menyusul naiknya harga), disisi lain impor meningkat dengan kata lain, inflasi naik akan berakibat pada tekanan nilai valuta dan meningkatnya impor.

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus-menerus atau suatu keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum (*price level*). Dikatakan tingkat harga umum karena barang dan jasa yang ada dipasaran mempunyai jumlah dan jenis yang sangat beragam sehingga sebagian besar dari harga – harga barang tersebut selalu meningkat dan mengakibatkan terjadinya inflasi. Adapun yang dimaksud laju inflasi adalah kenaikan atau penurunan inflasi dari periode ke periode atau dari tahun ke tahun. [9]

Pengertian mengenai inflasi dalam ruang lingkup ilmu ekonomi banyak sekali dijumpai. Pada periode awal, definisi inflasi yang sering dipergunakan setelah perang dunia kedua menurut AP Lehner adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang dalam suatu perekonomian secara keseluruhan [10]. Menurut [11] inflasi diartikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan berlangsung terus-menerus. Sedangkan menurut FW Paish memberikan penjelasan mengenai inflasi sebagai suatu kondisi dimana pendapatan nasional meningkat jauh lebih cepat bila dibandingkan dengan peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian [10].

Suku Bunga

Tingkat suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam persentase tahunan (Dornbusch, et.al.,2008 : 43). Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran.

Suku bunga mempengaruhi laba perusahaan dalam dua cara yaitu: a) Karena bunga merupakan biaya, maka makin tinggi suku bunga, makin rendah laba perusahaan apabila hal lain tetap konstan. b) Suku bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi sehingga mempengaruhi laba perusahaan. [12]

Nilai Tukar

Menurut [13], nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika. Menurut [14], kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

[15] menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing pun mempunyai pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor. (Faoriko, 2013).

Harga Saham

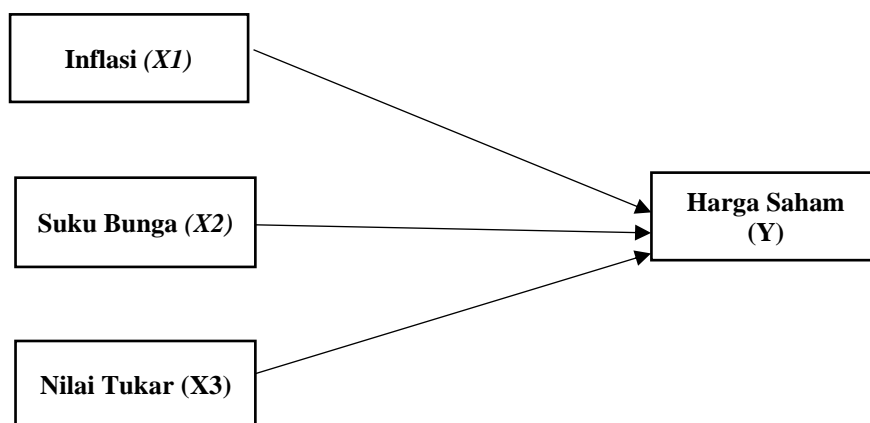
Harga saham dapat didefinisikan sebagai harga pasar. Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan, karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham [16].

Harga saham di pasar modal (pasar sekunder) setiap saat bisa mengalami perubahan, sehingga para investor atau calon investor harus jeli dalam pemilihan saham. Informasi yang sepenuhnya tercermin pada harga saham akan sangat berharga bagi para pelaku pasar modal dan institusi yang berkaitan seperti BEI, Bapepam dan IAI. Para pelaku pasar modal, khususnya investor sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga saham suatu perusahaan dan informasi yang menyebabkan perubahan harga saham tersebut (Ewijaya dan Indriantoro, 1999).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara variabel independent terhadap variabel dependen [17]. Data penelitian adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah LQ45. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan seluruh populasi. Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan pengujian SPSS. Adapun yang akan dianalisis adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji kelayakan model, dan uji hipotesis.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Menurut [3], [18], dan [12] mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham. Inflasi yang tinggi akan berdampak naiknya harga-harga secara umum, dan ini berdampak pada melonjakkan biaya modal perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami persaingan investasi yang artinya adanya kecenderungan investor berinvestasi di pasar uang dan 36 tentunya dapat mengakibatkan harga saham di pasar modal mengalami penurunan secara signifikan. Angka inflasi yang sangat tinggi sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi seperti pada investasi dan harga saham.

Hipotesis 1: Inflasi (X1) berpengaruh negative signifikan terhadap Harga Saham (Y)

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Menurut [5], [19], dan [20] yang menyatakan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menahan dananya di bank dari pada menginvestasikan

pada sektor produksi atau industri yang risikonya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito. Hipotesis 2: Suku Bunga (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham (Y)

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Menurut [6], [12], dan [19] menyimpulkan bahwa variable kurs berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penguatan Kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor. Nilai tukar (kurs) rupiah terhadap mata uang asing yang mengalami penguatan akan mengakibatkan banyak investor berinvestasi pada saham.

Hipotesis 3: Nilai Tukar (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham (Y)

HASIL

1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Deskriptif statistic

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	135	0,02	0,04	0,0317	0,01131
Suku Bunga	135	0,04	0,06	0,0443	0,00991
Nilai Tukar	135	9,57	9,66	9,6233	0,03873
Harga Saham	135	4450	10570	7865,96	1168,365
Valid N (listwise)	135				

Sumber: *Output SPSS 25*

Dari tabel hasil uji statistik deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa variabel harga saham memiliki nilai minimum sebesar 4450 dan nilai maksimum sebesar 10570 dengan nilai rata-rata sebesar 7865,96 dan standar deviasi sebesar 1168,365. Untuk variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maksimum sebesar 0,04 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0317 dan standar deviasi sebesar 0,01131. Untuk variabel suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 0,06 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0443 dan standar deviasi sebesar 0,00991. Untuk variabel nilai tukar memiliki nilai minimum sebesar 9,57 dan nilai maksimum sebesar 9,66 dengan nilai rata-rata sebesar 9,6233 dan standar deviasi sebesar 0,03873.

1.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

**Tabel 4. Hasil uji normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,99925748
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0,048
	Positive	0,035
	Negative	-0,048
Test Statistic		0,048
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200^{c,d}

Sumber: *Output SPSS 25*

Berdasarkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansinya $0,200 > 0,05$ yang berarti mempunyai distribusi Normal.

2. Uji Multikolinieritas

**Tabel 5. Hasil uji multikolinieritas
 Coefficients^a**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Zscore: Inflasi	0,983	1,017
Zscore: Nilai Tukar	0,982	1,019
Zscore: Suku Bunga	0,997	1,003

a. Dependent Variable: Zscore: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS 25*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa batas *tolerance* pada variabel masing-masing variabel $> 0,10$ dan batas VIF $< 10,00$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil uji *glejser*

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	0,780	0,054		14,497
	Zscore: Inflasi	0,013	0,054	0,020	0,232
	Zscore: Nilai Tukar	-0,013	0,054	-0,020	-0,234
					Sig.
					0,000
					0,817
					0,816

a. Dependent Variable: Abs_Res

Dari uji *glejser* di atas Tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai sig. masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

4. Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil uji autokorelasi

		Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,989 ^a	0,978	0,977	0,151062	1,962

a. Predictors: (Constant), Zscore: Suku Bunga, Zscore: Inflasi, Zscore: Nilai Tukar

b. Dependent Variable: Zscore: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS 25*

Dari tabel di atas terlihat nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan adalah 1,962 dari 135 sampel data yang diuji. Dari tabel *Durbin-Watson* dengan $k = 3$ dan $n = 4$, diperoleh nilai $dL = 1,2437$ dan $dU = 1,6505$. Uji Autokorelasi dilakukan dengan cara melihat posisi nilai dW yang dihasilkan. Berdasarkan hasil dari tabel nilai tersebut, $dU < dW < 4 - dU$ atau $1,6505 < 1,999 < 2,3495$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antara variabel dependen dengan variabel independen.

1.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Hasil uji regresi linier berganda

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	0,231	0,013		17,269
	Zscore: Inflasi	-0,034	0,013	-0,034	-2,586
					Sig.
					0,000
					0,011

Zscore: Nilai Tukar	0,090	0,013	0,090	6,828	0,000
Zscore: Suku Bunga	5,202	0,069	0,989	75,678	0,000

a. Dependent Variable: Zscore: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS 25*

$$Y = 0,231 - 0,034X_1 + 0,090X_2 + 5,202X_3 + \varepsilon \quad (1)$$

- α = 0,231 adalah nilai konstanta dari persamaan regresi yang bernilai positif artinya apabila Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga sama dengan nol (0) maka Harga Saham mengalami peningkatan sebesar 0,231.
- β_1 = -0,034 menunjukkan pengaruh negatif variabel inflasi dengan harga saham yang berarti apabila inflasi meningkat 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0,034.
- β_2 = 0,090 menunjukkan pengaruh positif antara variabel nilai tukar dengan harga saham yang berarti apabila ukuran perusahaan meningkat 1% maka kebijakan hutang akan mengalami peningkatan sebesar 0,090.
- β_3 = 5,202 menunjukkan pengaruh positif antara variabel suku bunga dengan harga saham yang berarti apabila struktur aset meningkat 1% maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 5,202.

1.4. Uji Kelayakan Model

Tabel 9. Hasil uji kelayakan model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	131,011	3	43,670	1913,710	0.000^b
	Residual	2,989	131	0,023		
	Total	134,000	134			

a. Dependent Variable: Zscore: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Zscore: Suku Bunga, Zscore: Inflasi, Zscore: Nilai Tukar

Sumber: *Output SPSS 25*

Berdasarkan tabel di atas hasil uji F menghasilkan nilai F sebesar 1913,710 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, oleh karena itu hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini telah layak digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis.

1.5. Uji Hipotesis

Tabel 10. Hasil uji t (parsial)

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	0,231	0,013		17,269
	Zscore: Inflasi	-0,034	0,013	-0,034	-2,586
	Zscore: Nilai Tukar	0,090	0,013	0,090	6,828
	Zscore: Suku Bunga	5,202	0,069	0,989	75,678

a. Dependent Variable: Zscore: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS 25*

- a. Hipotesis 1 : Inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis Inflasi menunjukkan nilai signifikan kurang dari 0,05 ($0,011 < 0,05$) yang berarti hipotesis 1 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada variabel Inflasi terhadap Harga Saham **diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Secara parsial faktor inflasi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan harga saham jadi kenaikan inflasi menyertakan harga saham suatu perusahaan ikut meningkat. Hal ini menyimpulkan bahwa kenyataan empiris menunjukkan pada beberapa *emerging stock markets*, inflasi berkorelasi secara negatif dengan tingkat pengembalian investasi pada Mengindikasikan bahwa tingkat inflasi yang tinggi diharapkan tingkat pengembalian investasi pada saham tinggi.

Didukung pendapat [3], [18], dan [12] yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham LQ45.

- b. Hipotesis 2 : Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis Nilai Tukar menunjukkan nilai taraf signifikan kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti hipotesis 2 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada variabel Nilai Tukar terhadap Harga Saham **diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Artinya Penguatan Kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor. Nilai tukar (kurs) rupiah terhadap mata uang asing yang mengalami penguatan akan mengakibatkan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan

bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Sedangkan ketika nilai tukar rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor pun akan berfikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan. Hasil tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa teori di antaranya adalah teori Purchasing Power Parity (PPP theory) yang menjelaskan bahwa jika harga barang di luar negeri turun sedangkan harga barang domestik tetap, maka barang impor relatif menjadi lebih murah, sehingga permintaannya akan naik. Kondisi ini akan mendorong mata uang domestik mengalami depresiasi atau mata uang asing mengalami apresiasi.

Didukung pendapat [5], [19], dan [20] yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham LQ45

c. Hipotesis 3 : Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis Suku Bunga menunjukkan nilai taraf signifikan kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti hipotesis 3 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada variabel Suku Bunga terhadap Harga Saham **diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Artinya jika suku bunga tinggi maka akan menyebabkan semakin tingginya bunga kredit pinjaman dengan demikian minat konsumen akan menurun dan mengakibatkan rendahnya harga saham. Suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan minat masyarakat untuk menanamkan dananya di bank dari pada menginvestasikan pada para sektor produksi atau industry yang risikonya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank utama.

Didukung pendapat [6], [12], dan [19] yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham LQ45.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham LQ45 periode tahun 2021-2023. Berdasarkan hasil analisis, maka Kesimpulan yang didapat sebagai berikut:

- a. Inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap Harga Saham LQ45
- b. Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham LQ45
- c. Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham LQ45

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, usulan yang dapat diberikan terkait dengan kemajuan pasar modal Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Bagi Investor dan Calon Investor

Rupiah Sebagai Alat Ukur yang Mempengaruhi Harga Saham dan Daftar Perubahan nilai tukar, inflasi, dan suku bunga memiliki dampak yang berbeda-beda pada masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, bagi investor, hal ini berarti bahwa dalam berinvestasi mereka harus memperhatikan penyusunan portofolio yang ada untuk mengurangi risiko investasi.

b. Bagi Perusahaan

Mengingat dampak inflasi yang sulit dikendalikan dan berdampak negatif pada pasar modal, maka perusahaan harus membuat strategi perusahaan untuk membantu menjaga harga saham dan meminimalkan dampak inflasi untuk memajukan hal tersebut.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Apabila melakukan penelitian serupa dimasa yang akan datang, sebaiknya melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar sehingga dapat memperoleh data yang akan dianalisis lebih banyak. Selain itu bisa juga dengan menambah variabel lain yang mampu mempengaruhi Harga Saham LQ45, dengan demikian diharapkan memberikan kontribusi informasi yang lebih baik dan akurat untuk penelitian dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. S. M. Mengga and M. Batara, "Analisis Perbandingan Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split Pada Masa Pandemi," *J. Ekon. Bisnis dan Terap.*, vol. 2, no. 2, pp. 191–206, 2021, doi: 10.47178/jesit.v2i2.1391.
- [2] H. T. Putri, "Covid 19 dan Harga Saham Perbankan di Indonesia," *Eksis J. Ilm. Ekon. dan Bisnis*, vol. 11, no. 1, p. 6, 2020, doi: 10.33087/eksis.v11i1.178.
- [3] Y. A. I. Atik, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," 2012.
- [4] A. Wulandari and M. Andriani, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti & Real Estate Di Bursa Efek Indonesia," *J. Manaj. Kewirausahaan*, vol. 13, no. 2, p. 113, 2017, doi: 10.33370/jmk.v13i2.15.
- [5] D. S. Tarigan, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia," 2009.

- [6] I. F. Lubis, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia," 2010.
- [7] N. M. A. Dwijayanti, "Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19," *J. Bisnis Kewirausahaan*, vol. 17, no. 1, pp. 86–93, 2021, [Online]. Available: <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>
- [8] J. Madura, "Internasional Financial Management," 2018.
- [9] S. Indriyani, "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015," *J. Manaj. Bisnis Krisnadwipayana*, vol. 4, no. 2, 2016, doi: 10.35137/jmbk.v4i2.37.
- [10] Anton H Gunawan, *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*. 1991.
- [11] Boediono, "Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi : Ekonomi Moneter," 1995.
- [12] S. S. Kewal, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan," *J. Econ.*, vol. 8, no. i, pp. 53–64, 2012, doi: <http://dx.doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>.
- [13] J. Angkouw, "Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pengaruhnya Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Kasar (Cco) Di Sulawesi Utara," *J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 1, no. 3, pp. 981–990, 2013.
- [14] T. Triyono, "Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika," *J. Ekon. Pembang. Kaji. Masal. Ekon. dan Pembang.*, vol. 9, no. 2, p. 156, 2008, doi: 10.23917/jep.v9i2.1022.
- [15] H. Nugroho, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Terhadap, Kurs Dan Jumlah Uang Beredar, terhadap Indeks LQ45 (Studi kasus pada BEI Periode 2002-2007)," *Thesis*, vol. 45, 2008.
- [16] R. Ang, *Buku pintar pasar modal Indonesia*. 1997.
- [17] U. Ulfakhatun and W. A. Sunarjo, "Pengaruh Brand Image Dan Etika Bisnis Terhadap Keputusan Pembelian Pada Produk Jims Honey Pernalang," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 26, no. 1, p. 59, 2023, doi: 10.31941/jebi.v26i1.2920.
- [18] Y. Permana and L. Sularto, "Analisis Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat Bunga SBI dan Tingkat Inflasi Terhadap Pergerakan Harga Saham," *J. Ekon. Bisnis*, vol. 13, no. 2, pp. 103–111, 2008, [Online]. Available: <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ekbis/article/download/302/242>
- [19] M. R. Marisa Ginting, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham," *J. IKRA-ITH Ekon.*, vol. 3, no. 3, pp. 102–112, 2020.
- [20] H. Cetin and S. Kalaycı, "The Impact of China's Economic Growth and External Debt on China's Foreign Direct Investment (1982-2010)," *Int. Proc. Econ. Dev. Res.*, vol. 52, no. 1, pp. 48–52, 2012, doi: 10.7763/IPEDR.